

HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DAN LAMA MENYUSUI DENGAN ANGKA KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS HUTAPAUNG

Renta Sihombing^{1(CA)}

Email: rentasihombing93@gmail.com (*Corresponding Author*)

¹Prodi Magister Kebidanan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

Gunarmi²

²Prodi Magister Kebidanan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

Hargianti Dini Iswandari³

³Prodi Magister Kebidanan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

ABSTRAK

Masalah yang timbul akibat kurangnya asupan gizi dan dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak disebut dengan istilah stunting. Tingginya tingkat prevalensi stunting dapat menjadi indikator rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara. Stunting menjadi salah satu target dalam SDGs. Tujuan Penelitian yaitu untuk menganalisis hubungan antara pemberian ASI, dan Lama Menyusui dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Hutapaung. Metode penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan pendekatan desain *cross sectional*. Populasi seluruh ibu yang memiliki bayi 0-5 Tahun, sampel penelitian berdasarkan dari rumus slovin 5% didapatkan sampel penelitian sebesar 74 orang dengan kriteria Inklusi, Ibu yang memiliki Bayi 6-59 Bulan dan bersedia mengisi Kuisisioner. Hasil Uji Chisquare menunjukkan $p\text{-value} < 0.05$ ($0.049 < 0,05$) berarti ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting dengan nilai OR 1,112. Adanya hubungan yang signifikan lama menyusui dengan kejadian stunting pada balita dimana diperoleh $p\text{-value} = 0,041$ dengan taraf signifikansi 5% $p\text{-value}$ ($0,041 < 0,05$) dengan nilai OR 0,909. Memberikan ASI Eksklusif yang dilanjutkan dengan mempertahankan menyusui sampai anak berusia 2 tahun disertai dengan pemberian MP-ASI dan memperhatikan pola asuh anak serta memperhatikan asupan gizi ibu sejak hamil sampai menyusui serta meningkatkan informasi dan pemahaman, mengoptimalkan waktu pengasuhan anak, pola asuh yang baik dan pemberian gizi anak yang tercukupi, dan juga berkaitan dengan tingkat pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pemenuhan gizi pada anak sehingga dapat terhindar dari stunting.

Kata kunci: ASI Eksklusif, balita, lama menyusui, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting pada anak adalah kondisi gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan z-score yang kurang dari 2 standar deviasi (WHO, 2015). Meskipun stunting bukan hanya disebabkan oleh malnutrisi, sebagian besar kasusnya berkaitan dengan kekurangan gizi kronis selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (WHO, 2024). Kekurangan nutrisi selama kehamilan hingga anak berusia dua tahun dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan optimal, serta meningkatkan risiko stunting, selain faktor lain seperti infeksi berulang dan kurangnya stimulasi (Atikah Rahayu, 2018).

Beberapa faktor penentu stunting di Indonesia antara lain rendahnya angka pemberian ASI eksklusif, berat badan lahir, tinggi badan ibu, pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga per bulan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita, di mana balita yang tidak menerima ASI eksklusif lebih berisiko mengalami stunting. ASI eksklusif terbukti efektif dalam mencegah stunting pada bayi. Oleh karena itu, pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu intervensi gizi spesifik yang direkomendasikan oleh WHO dan termasuk dalam strategi pemerintah Indonesia untuk menurunkan angka stunting (Sabriana et al., 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa karakteristik keluarga, seperti tinggi badan ibu, tingkat pendidikan ibu, dan pendapatan bulanan keluarga, berpengaruh terhadap angka kejadian stunting. Risiko stunting lebih tinggi

pada anak-anak yang memiliki ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm, ibu dengan pendidikan rendah, dan orang tua dengan pendapatan di bawah UMR. (Hanifah & Astuti, 2023). Penelitian juga menemukan bahwa risiko stunting meningkat pada bayi dengan berat lahir kurang dari 2500 gram dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat lebih dari 2500 gram. Selain itu, anak laki-laki cenderung lebih rentan mengalami stunting dibandingkan anak perempuan. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak berusia 24-59 bulan memiliki risiko stunting yang lebih tinggi. Lama menyusui juga berpengaruh terhadap risiko stunting. Penelitian menunjukkan bahwa semakin lama ibu menyusui bayinya, semakin kecil kemungkinan anak mengalami stunting dan malnutrisi. Terdapat perbedaan status gizi antara anak yang tidak disusui secara eksklusif, disusui hingga usia 6 bulan, 12 bulan, dan 24 bulan (Sumarmi et al., 2022).

Tingkat stunting global tercatat sebesar 22,01% pada tahun 2020 (The World Bank, 2020), 24,4% secara nasional pada tahun 2021 dan 17,4% di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2021. Pengurangan angka stunting masih menjadi tujuan utama dalam Global Nutrition Targets 2025, di mana WHO menargetkan penurunan stunting sebesar 3,9% setiap tahunnya (WHO, 2023) yang juga merupakan bagian dari komitmen UNICEF untuk mengakhiri segala bentuk kekurangan gizi dan mencapai Zero Hunger pada tahun 2030. Pemerintah Indonesia sendiri menargetkan

penurunan angka stunting hingga 14% (Kemenkes, 2022).

Kabupaten Humbang Hasundutan salah satu kabupaten fokus Stunting untuk tahun 2024. Peraturan Bupati Humbang Hasundutan Nomor 3 tahun 2023 tentang konvergensi percepatan pencegahan dan penurunan Stunting di Kabupaten Humbang Hasundutan, serta berdasarkan surat keputusan Bupati Humbang Hasundutan nomor 56 tahun 2021 tentang pembentukan tim koordinasi konvergensi percepatan pencegahan dan penurunan Stunting Kabupaten Humbang Hasundutan. Data Profil (Hasundutan, 2022). Sementara itu, cakupan ASI eksklusif di Humbang Hasundutan pada tahun 2023 mencapai 62%, dengan Puskesmas Hutapaung mencapai 50,4%. Cakupan ASI eksklusif ini telah melampaui target Renstra Kementerian Kesehatan 2020- 2024 yang menetapkan cakupan ASI eksklusif sebesar 40% (P. M. SUMUT, 2021). Namun, angka stunting di puskesmas tersebut masih di atas target pemerintah Kabupaten Humbang Hasundutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan Lama Menyusui dengan angka kejadian stunting pada balita, sehingga upaya penurunan angka stunting dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan pendekatan desain cross sectional untuk mengetahui hubungan variabel

independent (karakteristik balita, karakteristik keluarga, pemberian ASI eksklusif dan Lama Menyusui) dan variabel dependent (angka kejadian stunting) yang diamati pada waktu yang sama. Populasi Ini Adalah Seluruh Ibu yang Memiliki Bayi 0-5 Tahun, sampel Penelitian Berdasarkan dari rumus slovin 5% didapatkan sampel penelitian sebesar 74 orang dengan kriteria Inklusi, Ibu yang memiliki Bayi 6-59 Bulan dan bersedia mengisi Kuisisioner. Penelitian ini sudah melakukan ethical clearence di Komisi Etik STIKES Guna Bangsa Yogyakarta dengan nomor: 032/KEPK/VIII/2024.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan judul Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Lama menyusui dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Hutapaung Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan diperoleh hasil dan disajikan dalam bentuk tabel dan distribusi frekuensi.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Kejadian Stunting, Asi Eksklusif dan Lama Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Hutapaung, Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan

Karakteristik	Kategori	N	%
Pendidikan	Tinggi	25	33.8
	Rendah	49	66.2
	Total	74	100.0
Penghasilan	< UMR (Rp. 2.649.034)	5	6.8
	>UMR (Rp. 2.649.034)	69	93.2

	Total	74	100.0
Tinggi Badan Ibu	Pendek <150 cm	27	36.5
	Tinggi >150 cm	47	63.5
	Total	74	100.0
Jenis Kelamin Balita	Laki Laki	33	44.6
	Perempuan	41	55.4
	Total	74	100.0
Umur Balita	6-11 Bulan	17	23.0
	12-35 Bulan	20	27.0
	36-59 Bulan	37	50.0
	Total	74	100.0
Berat Badan Lahir	<2500 Gram	14	18.9
	≥2500 Gram	60	81.1
	Total	74	100.0

Berdasarkan tabel 1 diatas menerangkan bahwa pendidikan ibu yang diteliti mayoritas pendidikan rendah yaitu sebanyak 49 responden (66,2%), Penghasilan keluarga mayoritas pada kategori lebih besar dari UMR Humbang Hasundutan (Rp. 2.649.034) yaitu sebanyak 69 responden (93,2 %), tinggi badan responden mayoritas pada kategori tinggi >150 cm yaitu sebanyak 47 responden (63.5), jenis kelamin balita mayoritas pada kategori perempuan yaitu sebanyak 41 orang (55,4 %), Usia balita mayoritas pada kategori usia 36-59 bulan yaitu sebanyak 37 responden (50%), dan berat badan baita saat lahir mayoritas pada kategori ≥2500 gr yaitu sebanyak 60 responden (81,1%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Hutapaung Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan

<i>Stunting</i>	n	%
<i>Stunting</i>	32	43.2
Tidak <i>Stunting</i>	42	56.8
Jumlah	74	100

Berdasarkan tabel 2 diatas menjelaskan bahwa dari 74 balita yang di ukur mayoritas pada kategori tidak stunting yaitu 42 Responden (56,8 %) dan kategori balita Stunting sebanyak 32 Orang (43,2%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Riwayat Pemberian ASI di Wilayah Puskesmas Hutapaung Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan.

Riwayat Pemberian ASI	n	%
ASI Eksklusif	37	50.0
Non ASI Eksklusif	37	50.0
Total	74	100.0

Berdasarkan tabel 3 diatas menjelaskan bahwa dari 74 Responden Balita yang diberikan ASI Eksklusif sebanyak 37 responden (50 %) sebanding dengan Balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif yaitu 37 responden (50%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Riwayat Lama Menyusui di Wilayah Puskesmas Hutapaung Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan

Lama Menyusui	n	%
1-2 Tahun	28	37.8
>2 Tahun	46	62.2
Total	74	100.0

Berdasarkan tabel 4 diatas menjelaskan bahwa dari 74 Responden lama menyusui mayoritas lebih dari 2 tahun yaitu sebanyak 46 responden (62.2%) dan kategori 1-2 tahun sebanyak 28 responden (37.8%).

Tabel 5 Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Hutapaung Kabupaten Humbang Hasundutan

Kategori Pendidikan ibu	Angka kejadian stunting				p-value
	Stunting		Tidak Stunting		
	n	%	n	%	
Tinggi	10	43,5	13	56,5	0,001
Rendah	22	43,1	29	56,9	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 23 responden berpendidikan tinggi, anak yang mengalami Stunting sebanyak 10 orang (43,47%) dan yang tidak stunting sebanyak 13 orang (56,52). Dari 51 responden berpendidikan rendah, anak yang mengalami stunting sebanyak 22 orang (43,13%) dan yang tidak stunting sebanyak 29 orang (56,86 %). Hasil analisa bivariat Hubungan Pendidikan Ibu dengan kejadian stunting pada balita dimana diperoleh v-value=0,001 dengan taraf signifikansi 5% p-value (0,001<0,05). Maka hipotesa alternatif atau hipotesa kerja dapat diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita.

Tabel 6 Hubungan Penghasilan Keluarga dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Hutapaung Kabupaten Humbang Hasundutan.

Penghasilan	Angka kejadian stunting				p-value
	Stunting		Tidak Stunting		
	n	%	n	%	
<UMR	2	40	3	60	0.023
>UMR	30	43	39	57	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 5 responden yang berpenghasilan < UMR (Rp. 2.649.034) terdapat 2 orang (40%) anak yang mengalami stunting dan yang tidak stunting sebanyak 3 orang (60%). Dari 69 responden yang berpenghasilan >UMR (Rp. 2.649.034), anak yang mengalami stunting sebanyak 30 orang (43%) dan yang tidak stunting sebanyak 57 orang (69 %). Hasil analisa bivariat Hubungan Penghasilan keluarga dengan kejadian stunting pada balita dimana diperoleh v-value=0,023 dengan taraf signifikansi 5% p-value (0,023<0,05). Maka hipotesa alternatif atau hipotesa kerja dapat diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan penghasilan keluarga dengan kejadian stunting pada balita.

Tabel 7 Hubungan Lama Menyusui dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Hutapaung Kabupaten Humbang Hasundutan

Lama Menyusui	Angka kejadian stunting				p-value
	Stunting		Tidak Stunting		
	n	%	n	%	
1-2 Tahun	16	50	22	50	0.041
>2 Tahun	16	39,13	20	60,86	

Berdasarkan tabel 7 diatas diketahui bahwa dari 38 responden dengan Lama menyusui 1-2 Tahun terdapat 16 orang (50%) anak yang mengalami stunting dan yang tidak stunting sebanyak 22 orang (50%). Dari 36 responden yang dengan lama menyusui lebih dari 2 tahun, anak yang mengalami stunting sebanyak 16 orang (39,13%) dan yang tidak stunting sebanyak 20 orang (60.86%). Hasil analisa bivariat Hubungan lama menyusui dengan kejadian stunting pada balita dimana diperoleh v-

value=0,041 dengan taraf signifikansi 5% p-value (0,041<0,05). Maka hipotesa alternatif atau hipotesa kerja dapat diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan lama menyusui dengan kejadian stunting pada balita.

Tabel 8 Hubungan Riwayat Menyusui dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Hutapaung Kabupaten Humbang Hasundutan

Riwayat Menyusui	Angka kejadian		P-value		
	stunting				
	Stunting	Tidak			
	Stunting				
	n	%	n	%	0.049
ASI Eksklusif	13	37,8	16	62,2	
Non ASI Eksklusif	19	46,6	26	51,4	

Berdasarkan tabel 8 diatas diketahui bahwa dari 29 responden yang memberikan ASI Eksklusif terdapat 13 orang (37,83%) anak yang mengalami stunting dan yang tidak stunting sebanyak 16 orang (62,16%). Dari 45 responden yang tidak ASI Eksklusif, anak yang mengalami stunting sebanyak 19 orang (46,64%) dan yang tidak stunting sebanyak 26 orang (51,35 %). Hasil analisa bivariat Hubungan Pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita dimana diperoleh v-value=0,049 dengan taraf signifikansi 5% p-value (0,049<0,05). Maka hipotesa alternatif atau hipotesa kerja dapat diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

PEMBAHASAN

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting di Wilayah kerja Puskesmas Hutapaung Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2024

Berdasarkan analisis korelasi dengan menggunakan uji chi-square didapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Hutapaung kecamatan Pollung Kabupaten Humbang hasundutan dan hipotesis yang telah diajukan diterima. Dapat dilihat bahwa nilai $p < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Dalam penelitian ini juga didapatkan hasil Prevalence Ratio dengan kesimpulan bahwa tidak ASI eksklusif 1,112, hal tersebut menandakan bahwa anak dengan riwayat pemberian ASI tidak secara eksklusif mempunyai resiko 1,112 kali menjadi stunting dibandingkan dengan anak yang memiliki riwayat pemberian ASI secara eksklusif atau dapat dikatakan bahwa dengan tidak memberikan ASI Eksklusif merupakan faktor protector dari stunting.

Pertumbuhan dan perkembangan balita sangat terbantu pada saat diberikan ASI eksklusif, salah satunya adalah dapat menjadi pendukung pertumbuhan terutama pada tinggi badan saat enam bulan pertama. Didalam ASI terkandung kalsium yang lebih efisien diserap oleh balita dibandingkan dengan susu formula. Weight faltering atau gagal

tumbuh adalah terhentinya pertumbuhan tinggi badan atau tinggi badan yang melambat, disebabkan oleh ibu yang tidak memberikan balitanya ASI eksklusif selama enam bulan (Yulianti & Sam, 2019)

Analisa peneliti pemberian asi eksklusif pada bayi di wilayah peneliti tidak berhasil dikarenakan pendidikan dan status pekerjaan ibu dapat membuat ibu gagal memberikan asi eksklusif pada bayi didukung wilayah peneliti yang masih jauh menerima informasi kesehatan dan pengaruh budaya di wilayah tersebut masih lebih cenderung memberikan makanan tambahan pada bayi karena takut ASI tidak mencukupi kebutuhan nutrisi bayi. Balita yang tidak diberikan ASI eksklusif akan mengalami stunting yang ditandai dengan melambatnya pertumbuhan tinggi badan. Manfaat diberikan ASI eksklusif selain dapat mencegah kejadian stunting, juga dapat menurunkan resiko kematian dan meningkatkan daya tubuh. Rendahnya pemberian ASI eksklusif merupakan ancaman bagi tumbuh kembang anak yang akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan kualitas sumber daya manusia secara umumnya. Pemberian ASI yang baik dapat membantu keseimbangan gizi anak sehingga tercapainya pertumbuhan anak yang optimal. Oleh karena itu, masyarakat harus tahu dan memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif terutama dalam menurunkan resiko kejadian stunting.

Hubungan Lama menyusui dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Hutapaung Kecamatan Pollung

Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan lama pemberian ASI dengan Kejadian stunting menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting berhenti menyusui pada usia 1-2 tahun sebesar 16 balita dan yang tidak stunting 22 balita. Balita yang mengalami stunting berhenti menyusui lebih dari 2 tahun sebanyak 16 balita. Pada penelitian ini didapat v-value <0.05 ($p=0,041$) menunjukkan terdapat hubungan antara lama menyusui dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai OR 0,909 kali mempengaruhi kejadian stunting

Hal ini sejalan dengan penelitian (Kresnawati et al., 2022) berdasarkan lama pemberian ASI dengan kejadian stunting menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting berhenti menyusui pada usia 0-6 bulan sebesar 10 balita (62.5%). Balita yang mengalami stunting dan berhenti menyusui pada usia >24 bulan sebanyak 9 balita (28,1%). Pada penelitian ini didapat nilai p-value < 0.05 ($p = 0,000$) menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara lama pemberian ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 6-49 bulan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Danefi, 2023) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara lama pemberian

ASI dengan kejadian stunting ($p=0,012$).

MP-ASI adalah makanan dan minuman yang mengandung gizi yang diberikan kepada bayi atau anak untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Semakin meningkat usia bayi atau anak, maka kebutuhan gizi juga akan meningkat. MP-ASI merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga yang dapat menambah/mencukupi kebutuhan gizi bayi (Zulhakim & Naelasari, 2021)

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2020), dimana sebagian besar responden memiliki sikap positif sebanyak 55 responden (88,7%) dari jumlah 62 responden penelitiannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Italia ditemukan bahwa (91,1%) dari 506 responden yang diteliti bersikap positif terhadap pemberian ASI eksklusif dan mereka percaya bahwa menyusui adalah nutrisi terbaik yang diberikan untuk bayi pada awal kehidupannya. Selain itu, hanya (28,8%) dari para ibu yang percaya bahwa menyusui secara eksklusif membantu menurunkan berat badan yang bertambah selama masa kehamilan. Di dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa pengetahuan juga mempengaruhi sikap seseorang dalam mempraktekkan pemberian ASI eksklusif (Sabriana et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China

terhadap 324 ibu dengan menggunakan skala sikap IIFAS (Iowa Infant Feeding Attitude Scale) dan didapatkan bahwa mayoritas ibu 171 (52,8%) memiliki sikap netral sedangkan 106 (32,7%) bersikap negatif dan hanya 47 (14,5%) yang memiliki sikap positif. Hal ini dikaitkan dengan tingkat pengetahuan ibu yang berada pada kategori sedang tentang menyusui. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa Pendidikan ibu sangat berperan penting dalam praktek menyusui dan ibu dengan pendapatan yang lebih tinggi rata-rata memiliki sikap yang lebih baik terhadap menyusui serta ibu multipara lebih cenderung memiliki sikap yang baik dalam menyusui, hal ini mungkin karena pengalaman sebelumnya, kepercayaan diri ibu dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dialami selama proses menyusui (Ghodsi et al., 2021). Sebagian besar ibu balita di wilayah gunung bermata pencaharian sebagai petani memiliki anak stunting lebih banyak. Hal ini berhubungan dengan pemberian asi tidak eksklusif kepada anak mereka dikarenakan ibu yang berprofesi sebagai petani membantu suami bekerja di kebun apalagi memasuki musim tanam maka aktivitas ibu lebih banyak di kebun untuk bekerja. Ketika bekerja, ibu akan meninggalkan anaknya di rumah dan dirawat oleh orang lain. Hal ini membuat sebagian besar ibu memberhentikan pemberian ASI

kepada anaknya sebelum usia 6 bulan (Ekawati et al., 2015).

Hal ini selaras dengan penelitian wicaksono tahun 2020 menyatakan bahwa dari 20 responden terdapat 12 responden yang memiliki anak stunting dengan pekerjaan sebagai buruh tani yaitu sebesar 60%. (Hanifah & Astuti, 2023). Sedangkan status ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki anak yang normal atau tidak mengalami stunting sebanyak 66%. Hal ini berhubungan dengan pola asuh anak yang baik dikarenakan ibu selalu ada dalam proses perawatan anak. Di satu sisi hal ini berdampak positif bagi penambahan pendapatan, namun disisi lain berdampak negatif terhadap pembinaan dan pemeliharaan anak (Muthia & Yantri, 2019).

Berdasarkan hasil Penelitian ini dan literature review terhadap enam jurnal terkait dengan pemberian ASI Eksklusif, lama menyusui, tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu pada kejadian stunting pada anak dapat disimpulkan bahwa ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif dan tidak mempertahankan lama menyusui sampai 2 tahun, pendidikan rendah dan ibu dengan status bekerja cenderung memiliki anak yang stunting. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya informasi dan pemahaman, kurangnya waktu pengasuhan anak, pola asuh yang tidak baik dan pemberian gizi anak yang tidak tercukupi, dan hal ini juga

berkaitan dengan tingkat pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pemenuhan gizi pada anak.

KESIMPULAN

Hasil analisa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI secara eksklusif dengan kejadian stunting pada balita $p\text{-value} < 0.05$ ($0.049 < 0,05$) di wilayah kerja puskesmas Hutapaung Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan. Balita yang tidak diberikan ASI eksklusif akan mengalami stunting yang ditandai dengan melambatnya pertumbuhan tinggi badan. Manfaat diberikan ASI eksklusif selain dapat mencegah kejadian stunting, juga dapat menurunkan resiko kematian dan meningkatkan daya tubuh. Oleh karena itu, masyarakat harus tahu dan memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif terutama dalam menurunkan resiko kejadian stunting. Hasil analisa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan lama menyusui dengan kejadian stunting pada balita dimana diperoleh $v\text{-value} = 0,041$ dengan taraf signifikansi 5% $p\text{-value}$ ($0,041 < 0,05$) di wilayah kerja puskesmas Hutapaung Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan. Analisa peneliti, lama menyusui berperan dalam mengatasi kejadian stunting, dengan mempertahankan pemberian ASI Eksklusif 6 bulan yang dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun dan disertai dengan

pemberian MP-ASI untuk balita sehingga dapat terhindar dari stunting.

SARAN

Diharapkan untuk meningkatkan upaya pemberian health education lebih intensif sejak dini khususnya informasi tentang manfaat pemberian ASI eksklusif dan lama menyusui kepada bayi, sehingga masyarakat mengetahui tentang. Pihak puskesmas disarankan mengoptimalkan program integrasi antara program KIA dan Gizi yang berfokus pada tumbuh kembang anak sesuai usia. Perlu dilakukan pelatihan terhadap kader-kader Posyandu untuk mendampingi ibu-ibu yang kurang pengetahuan mengenai tumbuh kembang anak sesuai usia dan ibu dengan balita stunting. Informasi mengenai stunting diberikan kepada suami, keluarga dan bahkan tokoh masyarakat

SUMBER REFERENSI

- Atikah Rahayu, D. (2018). *STUDY GUIDE - STUNTING DAN UPAYA PENCEGAHANNYA*.
- Danefi, T. (2023). Kelas Bapak Peduli ASI Eksklusif Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 7(2), 185–193. <https://doi.org/10.52643/pamas.v7i2.1956>
- Ekawati, S., Parlindungan, D. R., & Morita, K. (2015). Kampanye Program Pemberian Asi Eksklusif: Studi Deskriptif Implementasi Program Peningkatan Pemberian ASI Eksklusif di Kota Administrasi Jakarta Utara. *KALBISOCIO Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 2, 1–10. <http://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisocio/article/view/161/100>
- Ghodsi, D., Omidvar, N., Nikooyeh, B., Roustae, R., Shakibazadeh, E., & Al-Jawaldeh, A. (2021). Effectiveness of community nutrition-specific interventions on improving malnutrition of children under 5 years of age in the eastern mediterranean region: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(15). <https://doi.org/10.3390/ijerph18157844>
- Hanifah, L., & Astuti, A. W. (2023). Promotive and Preventive Efforts of Health Workers in Reducing Stunting: A Scoping Review. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 297–308. <https://doi.org/10.30604/jika.v8i1.1603>
- Kemenkes. (2022). *Cegah Stunting demi Generasi Cemerlang*. Poltekkes Kemenkes Denpasar.
- Kresnawati, W., Ambarika, R., & Saifulah, D. (2022). Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Sadar Gizi terhadap kejadian Stunting. *Journal Of Health Science Community*, 3(1), 26–33.
- Muthia, G., & Yantri, E. (2019). Artikel Penelitian Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting Ditinjau dari Intervensi Gizi Spesifik

- Gerakan 1000 HPK Di Puskesmas Pegang Baru Kabupaten Pasaman. *Kesehatan Andalas*, 8(4), 100–108.
- Putri, A. O., Rahman, F., Laily, N., Rahayu, A., Noor, M. S., Yulidasari, F., Sari, A. R., Rosadi, D., Anhar, V. Y., Wulandari, A., Anggraini, L., Ridwan, A. M., Muddin, F. I., & Azmiyanoor, M. (2020). *Air Susu Ibu (ASI) dan Upaya Keberhasilan Menyusui*.
- Sabriana, R., Riyandani, R., Wahyuni, R., & Akib, A. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11, 201–207. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.738>
- Sumarmi, S., Mantasia, M., Ernawati, E., & Nuryana, R. N. (2022). Pengendalian Tingkat Kejadian Stunting Melalui Edukasi Masyarakat Desa. *Journal of Community Services*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.57170/jcs.v4i2.48>
- WHO. (2023). *Sukses menyusui*. 1–5.
- WHO. (2024). *World Health Statistics*.
- Yulianti, N. T., & Sam, K. L. N. (2019). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Cendekia Publisher.
- Zulhakim, & Naelasari, D. N. (2021). Sosialisasi Pentingnya Pemberian MP-ASI untuk Mencegah Stunting Pada Baduta di Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 52–56.